

**KONTRIBUSI MAJELIS TA'LIM NOTO JIWO
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN ISLAM
BAGI JAMAAH DI TENGAH MASYARAKAT NON-MUSLIM
DI JALAN TRI TUNGGAH KELURAHAN KARANGPACAR
BOJONEGORO**

Ulva Badi' Rohmawati, Fahu Rozi, Farida Isroani, Lailatul Fitriyah
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia
E-mail: ulvabadi@sunan-giri.ac.id, fahurozi@sunan-giri.ac.id, farida@unugiri.ac.id,
lailatulfitriyah9114@gmail.com

***Abstract:** Majelis Ta'lim is a non-formal community-based Islamic educational institution. Likewise with the Ta'lim Noto Jiwo Assembly in which there is a process of planting Islamic religious values. The community around the neighborhood is not only Muslim, but there are also non-Muslim communities, as well as the number of lay people about Islamic science, so that Islamic science is less desirable by the surrounding community.*

This research aims to find out the contribution of Ta'lim Noto Jiwo Assembly in instilling Islamic religious values for pilgrims, as well as to explain supporting factors and inhibiting the implementation of Ta'lim Noto Jiwo Assembly in the process of instilling Islamic religious values for worshippers in non-Muslim communities. This research uses a qualitative approach. The data collection is done with in-depth interview techniques, participatory observations, and documentation. The results of the analysis of data in this study showed that the Ta'lim Assembly contributed well in instilling Islamic religious values for worshippers in non-Muslim communities, by finding supporting factors and inhibitory factors in its implementation.

***Keywords:** Contributions of ta'lim assembly, Islamic religious values.*

Pendahuluan

Pendidikan nasional telah diatur dalam undang-undang dan peraturan menteri, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 tertulis bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non-formal.¹

¹ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Pendidikan Informal, Non-formal dan Formal," dalam Jurnal Tarbiyah, Vol.XXIV, No.1 (Januari-Juli, 2017): Hlm. 91.

Islam sebagai agama tengah-tengah yang *Rahmatan Lil'alamin* memberi kebebasan dan peluang bagi pengikutnya untuk melakukan kebaikan bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143, sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah maha pengasih, maha penyayang kepada manusia.” (Q.S. Albaqarah: 143).²

Majelis Ta’lim adalah suatu lembaga pendidikan Islam non-formal yang mempunyai peran cukup penting karena mengingat sumbangsuhnya yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaahnya, supaya memperoleh ridlo dan kebahagiaan dari Allah SWT.³ Tujuan terbentuknya Majelis Ta’lim adalah menyebarkan dakwah ajaran agama Islam, menyelamatkan keterpurukan, sekaligus memerangi kebodohan, begitu juga dengan Majelis Ta’lim *Noto Jiwo*. Nilai-nilai keagamaan Islam adalah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam. Nilai keagamaan sendiri merupakan nilai luhur yang dipelajari, dipahami, dan ditanamkan dalam diri setiap individu yang memberikan dampak pada perilaku ataupun sikap dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi kehidupan individu maupun bermasyarakat. Nilai-nilai keagamaan Islam tersebut terdiri dari nilai aqidah, nilai syari’ah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai inilah yang seharusnya dijadikan patokan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Majelis Ta’lim *Noto Jiwo* merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam non-formal yang digunakan sebagai wadah terlaksananya pengajaran/pengajian keislaman.⁴

Majelis Ta’lim ini berada di daerah Kota Bojonegoro, tepatnya di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro. Majelis Ta’lim *Noto Jiwo* berada di lingkungan yang masyarakatnya memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan bukan dari kalangan muslim saja, tetapi juga terdapat kalangan non-muslim, seperti masyarakat yang beragama Kristen dan Konghucu, selain itu masyarakat yang tinggal di sekitar Majelis Ta’lim *Noto Jiwo* juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, masih ada masyarakat yang berperilaku menyimpang dari ajaran agama Islam, seperti judi dan pencurian.⁵

Majelis Ta’lim *Noto Jiwo* berupaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam melalui pengajaran/pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya. Oleh karena itu,

² Al-Qur’anulkarim Tajwid dan Terjemahnya (Qs. Al-Baqarah: 143), (Bandung: Hanil Jaya Steel, 2012) hlm. 22.

³ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta’lim Peran Aktif Majelis Ta’lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 76.

⁴ Wawancara dengan ketua Majelis Ta’lim *Noto Jiwo*.

⁵ Observasi di lingkungan Majelis Ta’lim *Noto Jiwo*.

keberadaan majlis ta'lim *Noto Jiwo* diharapkan dapat berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi masyarakat, khususnya bagi jamaah di tengah masyarakat non-muslim.

Atas dasar uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang ditulis dalam artikel ini dengan judul: “Kontribusi Majelis Ta’lim *Noto Jiwo* Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Islam Bagi Jamaah Di Tengah Masyarakat Non-Muslim Di Jl. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro.”

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui kontribusi Majelis Ta’lim *Noto Jiwo* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaah di tengah masyarakat non-muslim di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro. (2) Memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Majelis Ta’lim *Noto Jiwo* dalam proses menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaah di tengah masyarakat non-muslim di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro.

Kajian Literatur

A. Tinjauan tentang Majelis Ta’lim

1. Pengertian Majelis Ta’lim

Majelis Ta’lim mengandung beberapa pengertian yang berbeda. Effendi Zarkasyi mengatakan “Majelis Ta’lim adalah bagian dari model dakwah yang dewasa ini merupakan forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”. Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, dia mengartikan bahwa Majelis Ta’lim adalah lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur”.⁶

2. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta’lim

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Feri Andi dengan judul “Peran Majelis Ta’lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan” mengatakan bahwa Fungsi Majelis Ta’lim adalah sebagai berikut:

- a. Tempat belajar mengajar
Majelis Ta’lim berfungsi sebagai tempat belajar mengajar umat Islam, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan juga pengamalan ajaran agama Islam.
- b. Mewujudkan minat sosial
Majelis Ta’lim diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan sekitar, khususnya bagi jamaahnya agar terdorong memahami ilmu agama dengan baik, supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷
- c. Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Majelis Ta’lim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan jamaahnya dalam berbagai bidang, misalnya dibidang dakwah dan sosial.
- d. Wadah jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi

⁶ Feri Andi, “Peran Majelis Ta’lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan,” (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), hlm. 35

⁷ Feri Andi, “Peran Majelis Ta’lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan,”..., hlm. 30-32.

Majelis Ta'lim juga diharapkan mampu menjadi sarana komunikasi, ukhuwah, serta silaturahmi anatar masyarakat, khususnya bagi jamaahnya sendiri dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Septi Nurlaili yang berjudul "Urgensi Majelis Ta'lim Al-Musyadah dalam Menghidupkan Kegiatan Dakwah," menghasilkan data bahwa tujuan Majelis Ta'lim adalah yaitu memperkokoh landasan hidup masyarakat, khususnya jamaah, dalam bidang spiritual keberagamaan Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penghayatan kualitas hidup secara lahiriyah, dan bathiniyah yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan sehari-hari.⁸

Selain itu, tujuan dari Majelis Ta'lim jika dikaitkan dengan proses mencari ilmu dengan cara berkumpul disuatu masjid/musholla ini senada dengan hadits yang diriwayatkan Abu Daud yang berbunyi:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه أبو داود)

Artinya: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah Allah, mereka membacakan kitab dan mempelajarinya, kecuali turun kepada mereka ketenangan, rahmat menyelimuti mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah memuji mereka dihadapan makhluk yang ada didekat-Nya. (HR. Abu Daud).⁹

B. Tinjauan tentang Nilai-Nilai Keagamaan Islam

1. Pengertian Nilai Keagamaan Islam

Nilai-nilai keagamaan Islam adalah seperangkat keyakinan atau prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya seseorang menjalankan kehidupan yang didasarkan pada ajaran agama Islam, sehingga dalam setiap langkahnya mendapat ridho Allah SWT, serta mendapat kebahagiaan.

2. Jenis Nilai-Nilai Keagamaan Islam

Nilai keagamaan Islam menyangkut berbagai aspek kajian dan telaah yang sangat luas, oleh karena itu, nilai keagamaan Islam yang akan dikupas dalam penelitian ini tidak secara terperinci, namun dibatasi pada pokok ajaran Islam yang dimiliki dan digunakan umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. M. Daud Ali berpendapat bahwa nilai keagamaan adalah sebuah nilai yang didalamnya terkandung pokok ajaran agama Islam yaitu meliputi nilai Aqidah (yang berhubungan dengan kepercayaan/keyakinan), Syari'ah (yang berhubungan dengan hukum), dan Akhlaq (yang berhubungan dengan perilaku).¹⁰

⁸ Septi Nurlaili, "Urgensi Majelis Ta'lim Al-Musyadah dalam Menghidupkan Kegiatan Dakwah," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019), hlm.20-21.

⁹ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Muhtarul Ahadits*, (Surabaya: Nurul Huda, 1948), hlm. 175.

¹⁰ Saifudin, "Pendidikan Majelis Ta'lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai Keagamaan: Studi di Majlis Raudhatut Thalibin," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008), hlm. 25.

Ketiga nilai tersebut merupakan sebuah nilai yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Aqidah merupakan nilai pokok, yang menopang segala perilaku orang Islam dan mengetahui kualitas kemuslimannya. Jika aqidahnya benar dan kuat, maka syari'ahpun akan terwujud dengan baik, dan akan melahirkan akhlak atau tindakan-tindakan yang baik pula, yang biasa disebut dengan amal shaleh.

C. Kontribusi Majelis Ta'lim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Islam Bagi Masyarakat

Ditinjau dari penelitian terdahulu yang relevan, Majelis Ta'lim mempunyai kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi masyarakat. Adapun kontribusi Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi masyarakat diantaranya adalah:

a. Majelis Ta'lim sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan bagi masyarakat

Majelis Ta'lim memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan adanya Majelis Ta'lim, yang di dalamnya terdapat pengajian mengenai ilmu keagamaan, masyarakat dapat belajar lebih dalam lagi mengenai ilmu agama, sehingga pemahaman masyarakat mengenai keagamaan dapat meningkat, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menjelaskan bahwa dengan adanya Majelis Ta'lim yang sering mengadakan kajian rutin, masyarakat sedikit demi sedikit mulai bertambah pemahamannya mengenai pengetahuan keagamaan Islam.¹¹

b. Majelis Ta'lim sebagai sarana peningkatan kualitas keluarga

Menurut penelitian yang dilakukan Raudlatul Jannah dengan judul "Kontribusi Majelis Ta'lim terhadap Peningkatan Kualitas Keluarga," menjelaskan bahwa kualitas keluarga dapat ditingkatkan melalui pembelajaran, salah satunya dengan mengikuti pengajian/pembelajaran di Majelis Ta'lim, karena di Majelis Ta'lim diajarkan mengenai tata cara meningkatkan kualitas keluarga, khususnya kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Melalui keikutsertaan masyarakat dalam menghadiri kajian rutin, dapat membawa perubahan baik bagi masyarakat, sehingga perubahan tersebut bisa diterapkan dalam keluarga dan dirasakan manfaatnya, baik perubahan dari segi akhlak maupun aqidahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya kualitas keluarga, terutama dalam hal keagamaan Islam, seperti sholat berjamaah, mengikuti kajian keagamaan, dan hal-hal positif lainnya.¹²

c. Majelis Ta'lim sebagai sarana transformasi sosial budaya

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aisyah yang berjudul Siti Aisyah, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Transformasi Sosial Budaya Pada Komunitas Pengemis," menjelaskan bahwa Majelis Ta'lim memberikan berbagai transformasi dalam bidang sosial dan budaya bagi masyarakat. Masyarakat yang rutin hadir dalam kajian yang diadakan oleh Majelis Ta'lim, sedikit demi

¹¹ Feri Andi, "Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan," ..., hlm. 82.

¹² Raudhatul Jannah, "Kontribusi Majelis Ta'lim terhadap Peningkatan Kualitas Keluarga," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 52.

sedikit mengarah pada bentuk perubahan maju (*Progres*). Adapun bentuk transformasinya meliputi: perubahan dalam berinteraksi sosial, perubahan pola pikir, perubahan sikap, memupuk solidaritas untuk membantu orang yang tidak mampu, dan pemberdayaan ekonomi sejahtera.¹³ Hal tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan Majelis Ta'lim dapat memberikan perubahan yang positif bagi masyarakat, khususnya bagi jamaahnya sendiri.

D. Metode yang digunakan Majelis Ta'lim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Islam bagi Masyarakat

Metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁴

Metode pembelajaran sangat banyak macamnya, namun untuk metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidikan non-formal seperti Majelis Ta'lim, tentu tidak bisa disamakan sepenuhnya dengan pendidikan formal. Artinya, dalam memilih metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi jamaahnya, yang mayoritas sudah dewasa bahkan ada yang lanjut usia. Adapun metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam di Majelis Ta'lim adalah metode ceramah, metode halaqah, metode mudzakah, dan metode campura (menyesuaikan materi yang disampaikan serta kondisi jamaah).¹⁵

E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Majelis Ta'lim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Islam bagi Masyarakat

Proses pelaksanaan Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi masyarakat, khususnya jamaah, tentu mendapati faktor pendukung dan penghambat di dalamnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang menjadi pendukung, pengajak, dan juga pendorong terjadinya suatu hal. Adapun faktor pendukung pelaksanaan Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat terkait dengan pentingnya belajar pengetahuan keagamaan Islam. Kesadaran masyarakat merupakan faktor penting yang mendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam. Dengan kesadaran tersebut, masyarakat bisa lebih semangat untuk

¹³ Siti Aisyah, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Transformasi Sosial Budaya Pada Komunitas Pengemis," (Tesis Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 156-157.

¹⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 138.

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan, ...*, hlm. 115.

mengikuti kegiatan terkait pelaksanaan Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam.¹⁶

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim merupakan salah satu faktor pendukung utama terlaksananya penanaman nilai-nilai keagamaan Islam, karena dengan mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim, masyarakat mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai ilmu keagamaan.¹⁷

c. Sarana yang Memadai

Adanya sarana yang memadai, dapat menjadi faktor pendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai keagamaan Islam, seperti *microphone*, *speaker*/toa, yang membantu kelancaran komunikasi antara kyai/guru dengan jamaah, sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik.¹⁸

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang sifatnya menghambat jalannya suatu hal. Adapun faktor penghambat pelaksanaan Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya kesadaran masyarakat

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempelajari dan memperdalam pengetahuan keagamaan Islam menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam.¹⁹ Kurangnya kesadaran masyarakat menyebabkan minimnya partisipasi dan antusias masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan Majelis Ta'lim, sehingga proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam belum terlaksana dengan baik.

b. Fasilitas yang kurang memadai

Fasilitas merupakan hal yang cukup penting dalam mendukung terlaksananya suatu kegiatan. Dengan begitu, kurangnya fasilitas yang memadai tentu menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya sebuah kegiatan, salah satunya pelaksanaan Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam, karena fasilitas yang kurang memadai dapat memicu menurunnya semangat kyai/guru, maupun jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.²⁰

c. Situasi dan kondisi yang tidak menentu

Situasi dan kondisi yang tidak menentu, seperti cuaca, menjadi salah satu faktor penghambat bagi Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai

¹⁶ Defi Nur Amanah, "Kegiatan Majelis Ta'lim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019), hlm. 11

¹⁷ Saifuddin, "Pendidikan Majelis Ta'lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai Keagamaan,"..., hlm. 61.

¹⁸ Defi Nur Amanah, "Kegiatan Majelis Ta'lim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat,"..., hlm. 47.

¹⁹ Defi Nur Amanah, "Kegiatan Majelis Ta'lim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat,"..., hlm. 49.

²⁰ Muhammad Arif Musthofa, "Majelis Ta'lim sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam," dalam Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 01 (2016): hlm. 10.

keagamaan Islam, misalnya ketika hujan, jamaah yang biasanya mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim, cenderung memilih berdiam diri di rumah.²¹

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* yang terletak di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaahnya, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam proses menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan ataupun ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan (lokasi penelitian).²² Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data primer yang berasal dari orang yang dianggap faham dengan situasi sosial yang ada di lingkungan sekitar,²³ seperti ketua Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, ustadz/guru Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, serta jamaah Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, sedangkan data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari orang luar (bukan jamaah) Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, dokumen yang berasal dari sekretaris Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, serta pihak ketiga lain yang dibutuhkan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan kehadiran peneliti, triangulasi, diskusi teman sejawat, dan ketekunan pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*

a. Sejarah Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*

Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam non-formal yang berada di wilayah kota Bojonegoro. *Noto Jiwo* sendiri berasal dari bahasa jawa yaitu '*Noto*' yang berarti menata, dan '*Jiwo*' yang berarti jiwa. Nama '*Noto Jiwo*' mengacu pada penggalan lagu *Indonesia Raya*, tepatnya pada lirik '*Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*' yang berarti dalam membentuk manusia yang bermartabat, yang pertama kali harus dilakukan adalah membangun jiwanya, setelah jiwanya terbangun dan tergerak untuk melakukan kebaikan yang didasari dengan nilai-nilai keagamaan Islam, yang lainnya pun akan mudah mengikuti. Selain itu, Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* ini juga mempunyai cita-cita agar dengan adanya

²¹Kholifah, "Penyelenggaraan Pengajian Majelis Ta'lim Amanah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang," (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hlm. 125.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm. 8

²³ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 137.

majlis ini, pimpinan majlis, jamaah, serta masyarakat sekitar dapat menata, menggerakkan, serta membangun jiwanya supaya menjadi hamba yang dapat menjalankan, menanamkan, serta menghayati nilai-nilai keIslaman yang didapat dari kegiatan majlis ta'lim tersebut, sehingga menjadi manusia yang mendapat ridlo Allah SWT.²⁴

Awalnya Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* merupakan kegiatan mengkaji ilmu agama yang sedikit peminatnya dan waktu pelaksanaannya tidak ditentukan dan tidak terjadwal, ilmu yang dikaji meliputi ilmu fikih dan tasawuf, agar syariat dan tasawufnya bisa didapat. Seiring berjalannya waktu, mulai banyak warga yang tertarik dan antusias untuk mengikuti kajian tersebut, sehingga muncullah usulan agar Majelis Ta'lim tersebut diberi nama, yang sampai saat ini namanya tetap eksis di lingkungan sekitarnya, yakni Majelis Ta'lim '*Noto Jiwo*', yang saat ini waktu kegiatan kajiannya sudah ditentukan, yaitu setiap jum'at malam sabtu, dengan jamaah dari kaum laki-laki saja yang berjumlah 40-50 orang. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Imam Nuruddin, beliau menambahkan bahwa "*Noto Jiwo* ini berarti membangun jiwa, kalau jiwanya sudah kena, maka yang lainpun akan mudah ikut. Agar Majelis Ta'lim ini bisa memberikan manfaat bagi masyarakat."²⁵

b. Struktur Kepengurusan/Organisasi Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*

Keberadaan struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting, supaya lembaga dapat terkelola dengan baik dan benar. Adapun struktur organisasi Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*

NO	JABATAN	NAMA
1	Penanggung Jawab	Kepala Kelurahan Karangpacar Sekretaris Kelurahan Karangpacar
2	Penasehat	H. Suhadak Mujadi
3	Ketua	Ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I Ustadz H. A. Muhammad Faishol. M
4	Sekretaris	Sahad Andik Rezki Pratama
5	Bendahara	Faishol Ali Nuril Huda
6	Pengajar	Ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I Ustadz H. A. Muhammad Faishol. M
17	Humas	Suwarno Babinkantibmas Babinsa
8	Anggota	Seluruh Jamaah Majelis Ta'lim <i>Noto Jiwo</i>

Sumber: Dokumen Majelis *Ta'lim Noto Jiwo*

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2021.

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2021.

c. Jadwal Kajian Rutin Majelis Ta'lim Noto Jiwo

Tabel 4.2 Jadwal Kajian Rutin Majelis Ta'lim Noto Jiwo

No	Hari/Pekan	Kitab yang dikaji	Guru/Pengajar
1	Jum'at/Pekan Pertama	<i>Fathul Qorib</i>	Ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I
2	Jum'at/Pekan Kedua	<i>Aqidatul Awam</i>	Ustadz H. A. M. Faishol Al-Mubarak
3	Jum'at/Pekan Ketiga	<i>Idhotun Nasyiin</i>	Ustadz H. A. M. Faishol Al-Mubarak
4	Jum'at/Pekan Keempat	<i>Fadhoilul A'mal</i>	Ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I

Sumber: Dokumen Majelis Ta'lim Noto Jiwo

d. Proses Kegiatan Kajian Rutin Majelis Ta'lim Noto Jiwo

Pelaksanaan kegiatan kajian rutin Majelis Ta'lim Noto Jiwo dilakukan setiap satu minggu sekali, yaitu setiap hari Jum'at malam Sabtu, dengan materi dan sumber belajar yang berbeda-beda, menggunakan kitab *Fathul Qorib*, *Aqidatul Awam*, *Idhotun Nasyiin*, dan *Fadhoilul A'mal* sebagai rujukannya. Adapun proses pelaksanaan kajian rutin Majelis Ta'lim Noto Jiwo dimulai pada pukul 19.15 (ba'da Isya') sampai selesai, yakni kurang lebih sekitar 20.30 yang bertempat di Musholla Baitut Ta'aruf, Jl. Tri Tunggal No.16 A, Kelurahan Karangpacar Kabupaten Bojonegoro.

Pertama yaitu kyai/guru mengucapkan salam dan tawashul, yang dilanjutkan dengan pembacaan istighotsah dan tahlil bersama, kemudian pembacaan sholawat *bil qiyam* yang diikuti oleh jamaah. Kemudian kyai/guru membacakan kitab dengan makna jawa pegon dan jamaah menyimak serta memaknai kitabnya bagi yang punya, namun ada juga jamaah yang cukup mendengarkan penjelasan dari kyai/guru.

Setelah kyai/guru membacakan kitab dengan bahasa jawa pegon, kyai/guru juga memberikan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia di selingi dengan bahasa yang digunakan sehari-hari supaya mudah di fahami oleh jamaah, terutama bagi jamaah yang sudah bisa di bilang lanjut usia.²⁶

Setelah guru menjelaskan, guru membuka pertanyaan kepada jamaah, agar menanyakan materi-materi yang belum di fahami, atau hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang belum di fahami untuk di bahas bersama. Jika sudah tidak ada yang ditanyakan, maka guru akan meminta untuk mempraktekkan dengan tetap di dampingi dan di bimbing, jika memang perlu di praktikkan untuk mengetahui tingkat kefahaman jamaah mengenai materi yang di sampaikan.

Sebelum kajian rutin di akhiri, kyai/guru beserta jamaah membaca do'a *Kafaratul Majelis* bersama, lalu kyai/guru mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan memberikan kesempatan lagi bagi jamaah yang ingin bertanya mengenai materi yang di sampaikan ataupun hal-hal seputar pengetahuan

²⁶ Observasi pada tanggal 15 Januari 2021

agama Islam yang belum di fahami. Di sinilah jamaah bisa berkonsultasi mengenai hal-hal keagamaan Islam yang belum di fahami, terlebih yang menyangkut dengan hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sesi tanya jawab yang terakhir ini biasa disebut dengan istilah “*Jagongan Qolbu*”, karena dilakukan dengan ngopi santai sambil *njagong* bermanfaat.²⁷

2. Kondisi Pendidikan Keagamaan Islam Masyarakat JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro

a. Kontribusi Majelis Ta’lim Noto Jiwo Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Islam bagi Jamaah di Tengah Masyarakat Non-Muslim di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, seperti ketua, guru, dan jamaah Majelis Ta’lim *Noto Jiwo*, hasilnya adalah sebagai berikut:

Informan yang pertama adalah ketua sekaligus guru Majelis Ta’lim *Noto Jiwo*, yakni ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa “masyarakat di sini dulunya memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, ada yang abangan dan sangat awam mengenai keagamaan Islam, sehingga terkadang masih terjadi perbuatan menyimpang, seperti judi, mabuk-mabukan, dan pencurian. selain itu, masyarakatnya juga bukan hanya beragama Islam saja, jadi belajar agama Islam masih sangat kurang diminati, namun seiring berjalannya waktu jamaahnya sudah semakin banyak.”²⁸

Masyarakat di lingkungan sekitar Majelis Ta’lim *Noto Jiwo* atau lebih tepatnya masyarakat yang tinggal di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yaitu masih adanya masyarakat yang awam tentang pendidikan agama Islam dan masih adanya perbuatan menyimpang, seperti judi, dan pencurian. Selain itu masyarakat yang tinggal di JL. Tri Tunggal ini bukan hanya beragama Islam saja, ada juga masyarakat yang beragama non-Islam, sehingga pendidikan agama Islam masih sangat minim dan kurang diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, beliau berfikir untuk merangkul masyarakat sedikit demi sedikit agar mau belajar ilmu keagamaan Islam, salah satunya adalah dengan mendirikan Majelis Ta’lim *Noto Jiwo* sebagai sarana belajar ilmu keagamaan Islam bagi masyarakat. Adapun data jumlah penduduk beserta agamanya yang peneliti dapatkan dari dokumen JL. Tritunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Keberagaman Masyarakat JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar

RT	Islam	Kristen	Katolik	Konghucu	Budha
07	17 KK	7 KK	5 KK	3 KK	2 KK
09	27 KK	5 KK	3 KK	-	-
12	19 KK	11 KK	8 KK	3 KK	1 KK

Dokumentasi RT JL. Tri Tunggal

²⁷ Observasi pada tanggal 15 Januari 2021.

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2021.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di JL. Tri Tunggal bukan mayoritas non-muslim, akan tetapi cukup banyak masyarakat yang beragama non-muslim, sehingga untuk menarik minat masyarakat agar mau mempelajari ilmu agama Islam awalnya kurang maksimal, karena lingkungannya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Informan yang kedua yaitu Ustadz Faishol, beliau juga mengatakan bahwa semenjak adanya Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* masyarakat mulai tertarik untuk belajar ilmu keagamaan Islam, yang saat ini jamaah yang aktif mengikuti kegiatan kajian rutin berjumlah 40-50 orang.²⁹ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam di lingkungan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* yaitu di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro saat ini sudah mulai meningkat dan banyak diminati.

Informan yang ketiga adalah jamaah yang berinisial BR yang mengatakan bahwa dia sangat bersyukur dengan keberadaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo ini*, karena sekarang bisa belajar ilmu agama Islam, karena beliau dulu termasuk orang yang nakal, dengan mengikuti kajian di Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* ini memberi dampak baik bagi jamaah, terlebih bagi dirinya sendiri, karena sedikit banyak beliau mulai faham dengan keagamaan Islam, beliau berharap kedepannya bisa menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya, dan juga berharap agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT.”³⁰

BR adalah salah satu jamaah aktif Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*. Beliau mengatakan bahwa dirinya dulu adalah termasuk orang yang masih sering melakukan perbuatan menyimpang, seperti judi, meminum minuman keras, dan lain-lain. Semenjak adanya majelis ta'lim *Noto Jiwo* ini, beliau tertarik untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis Ta'lim, karena menurutnya Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* ini mampu menarik perhatiannya tanpa terpaksa, sehingga beliau merasa senang dengan keberadaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*. Beliau bersyukur dapat mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, dan saat ini beliau merasa hidupnya lebih baik dan lebih tenang, beliau juga berharap agar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi di mata Allah maupun manusia.

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam, meskipun terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya, hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang bergabung menjadi jamaah dan mengikuti kajian rutin, sehingga sedikit demi sedikit mulai faham mengenai pengetahuan keagamaan.

B. Pembahasan

1. Analisis Kontribusi Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Islam bagi Jamaah di Tengah Masyarakat Non-Muslim di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro

Keberadaan lembaga pendidikan Islam non-formal seperti Majelis Ta'lim menjadi sangat penting bagi masyarakat, begitu juga dengan Majelis Ta'lim

²⁹ Wawancara dengan Ustadz H.M. Faishol, pada tanggal 18 januari 2021.

³⁰ Wawancara dengan BR (jamaah Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*), pada tanggal 02 Februari 2021.

Noto Jiwo. Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non-formal yang berada di wilayah kota Bojonegoro memberikan kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi masyarakat, khususnya bagi jamaahnya sendiri di tengah masyarakat non-muslim, karena Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* berada di lingkungan yang masyarakatnya bukan hanya beragama Islam saja.³¹

Kegiatan yang diadakan oleh pihak Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam, baik nilai aqidah, syari'ah, maupun akhlak, agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan kuat dalam diri jamaah, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, beliau mengatakan bahwa Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* sangat berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi masyarakat, khususnya bagi jamaah di tengah masyarakat non-muslim. Diantara kontribusi Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaahnya adalah sebagai berikut:

- a. Majelis Ta'lim sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan
Majelis Ta'lim bukan hanya mengedepankan ritual keagamaan dalam prosesnya, namun Majelis Ta'lim telah berbenah diri untuk menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan Islam di dalamnya.³² Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Feri Andi yang mengatakan bahwa Majelis Ta'lim berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, begitujuga dengan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam, salah satunya yaitu menjadi sarana peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya bagi jamaah yang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*.³³
Proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam di Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, adalah dengan melalui kajian rutin yang bersumber dari kitab-kitab tertentu. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai aqidah, syaraiah dan akhlak. Adapun penanaman nilai aqidah dilaksanakan dengan melakukan pembelajaran yang bersumber pada kitab *Aqidatul Awam* pada Jum'at kedua di setiap bulannya, materi yang dipelajari berisi tentang ketauhidan. Proses penanaman nilai aqidah yang ada di dalam kitab *Aqidatul Awam* adalah dengan cara mempelajari mengenai aqid lima puluh, kemudian jamaah diajak berpikir lebih jauh tentang keesaan Allah, serta mengenal sifat wajib, sifat muhal, dan sifat jaiz bagi Allah dan Rasul-Nya.³⁴
Sedangkan proses penanaman nilai syari'ah di Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* bersumber dari kitab *Fathul Qorib* yang dikaji pada jum'at pertama dalam setiap bulannya. Materi yang dipelajari membahas tentang fiqih ubudiyah, seperti thaharah (bersuci), sholat, dan puasa. Proses penanamannya melalui metode ceramah, yang dilanjutkan dengan diskusi mengenai materi yang dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan praktik jika memang

³¹ Wawancara dengan Ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2021.

³² Feri Andi, "Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan, ...hlm. 35

³³ Wawancara dengan ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 15 Januari 2021.

³⁴ Wawancara dengan ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 20 Februari 2021.

diperlukan, seperti praktik wudlu, shalat, dll, untuk mengetahui dan mengukur tingkat pemahaman jamaah terhadap materi yang dipelajari.

Selain nilai aqidah dan syari'ah, penanaman nilai akhlak juga sangat penting. Proses penanaman nilai akhlak yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* adalah dengan lebih menekankan uswah (teladan) daripada ceramah, di mana guru dan pengurus Majelis Ta'lim memberi uswah/teladan akhlak yang baik kepada jamaah, sehingga jamaahpun terdorong untuk berbuat baik pula.³⁵ Selain itu, proses penanaman nilai akhlak dan tasawuf di Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* juga didukung dengan pembelajaran yang bersumber dari kitab *Idhotun Nasyiin* pada Jum'at ketiga dan kitab *Fadhoilul A'mal* pada Jum'at keempat setiap bulannya, yang membahas tentang ilmu akhlak dan tasawuf, sosial, juga nasionalisme sebagai masyarakat dalam suatu negara, sehingga jamaah mampu memahami bagaimana seharusnya akhlak yang baik sebagai seorang hamba Allah dan sebagai seorang manusia yang hidup dengan manusia lainnya dalam bernegara.³⁶

- b. Majelis Ta'lim sebagai tempat pendidikan seumur hidup berbasis masyarakat

Majelis Ta'lim merupakan tempat pendidikan/pengajaran yang tidak terikat dengan waktu dan sangat fleksibel, karena bersifat terbuka untuk semua usia, dan lapisan masyarakat (strata sosial).³⁷

Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* merupakan tempat pendidikan agama Islam yang sangat fleksibel, karena kegiatannya dapat dilakukan di berbagai tempat yang memungkinkan untuk dijangkau, dan bisa diikuti oleh semua usia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh AM, beliau berkata bahwa keberadaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* ini sangat memudahkan untuk belajar keagamaan Islam, khususnya bagi masyarakat yang sudah tua, beliau merasa senang karena yang boleh ikut ngaji tidak dibatasi usianya, dan tidak ada syaratnya, jadi siapapun dan umur berapapun bisa ikut ngaji."³⁸ Selain bisa diikuti oleh semua masyarakat tanpa dibatasi usia, tempat kegiatan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* tidak hanya dapat dilakukan di masjid atau musholla, Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I, bahwa: "Pelaksanaan kajian rutin Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* biasanya dilakukan di Musholla Baitut Ta'ruf, namun jika ada jamaah yang meminta untuk kegiatan tersebut diadakan di rumahnya, maka kajian rutin Majelis Ta'lim akan diadakan di rumah jamaah yang meminta tersebut, biasanya yang meminta adalah jamaah yang di waktu yang sama sedang memiliki hajat. Selain itu Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* ini bisa diikuti oleh semua usia, jadi sangat mempermudah masyarakat untuk menuntut ilmu keagamaan Islam."³⁹

³⁵ Wawancara dengan ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 20 Februari 2021.

³⁶ Wawancara dengan ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 20 Februari 2021.

³⁷ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan,...*, hlm. 141-143.

³⁸ Wawancara dengan AM pada tanggal 16 Juli 2021.

³⁹ Wawancara dengan ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 25 Februari 2021.

- c. Majelis Ta'lim sebagai sarana mempererat komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi

Keberadaan Majelis Ta'lim bukan hanya sebagai sarana peningkatan pengetahuan keagamaan saja, akan tetapi juga sebagai sarana mempererat komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi bagi sesama jamaah maupun kyai/guru. Komunikasi, *ukhuwah*, dan silaturahmi sangat penting bagi masyarakat. Namun pada kenyataannya, masyarakat yang tinggal di daerah kota, seperti masyarakat yang tinggal di JL. Tri Tunggal yang letaknya di titik kota Bojonegoro ini, biasanya cenderung jarang keluar rumah untuk saling bertemu dan sekedar bercengkrama dengan tetangga maupun kerabat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Imam Nuruddin S.Pd.I, beliau berkata bahwa “Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* ini mampu mempererat komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi bukan hanya melalui kajian rutin saja, akan tetapi juga melalui terbentuknya *WhatsApp Group*, kegiatan ziarah wali tahunan (dua kali satu tahun), Halal bi halal setiap tahunnya, pembentukan panitia qurban setiap Idul Adha, dan pengadaan sholat gerhana jika terjadi gerhana.”⁴⁰

Ustadz M. Faishol juga mengatakan bahwa “Dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* diharapkan mampu menjadi sarana menjalin komunikasi, *ukhuwah*, serta mempererat silaturahmi antar masyarakat, khususnya bagi jamaahnya sendiri dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.”⁴¹

Melalui kegiatan Majelis Ta'lim juga, jamaah yang kerap bertemu diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik, memperkokoh ukhuwah, dan mempererat tali silaturahmi, sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang dialami baik dalam kehidupan pribadi, maupun kehidupan bermasyarakat.⁴²

Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* memberi kontribusi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaah, bukan hanya melalui kajian rutin saja, namun ada kegiatan pendukung lainnya, seperti terbentuknya *WhatsApp Group*, kegiatan ziarah wali tahunan (dua kali satu tahun), Halal bi halal setiap tahunnya, pembentukan panitia qurban setiap Idul Adha, dan pelaksanaan sholat gerhana jika terjadi gerhana. Kegiatan-kegiatan tersebut juga merupakan bentuk nyata bahwa Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dapat menjadi sarana mempererat komunikasi, *ukhuwah*, dan silaturahmi antar masyarakat, khususnya bagi jamaah Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* sendiri.

⁴⁰ Wawancara dengan ustadz Imam Nuruddin, S.Pd.I pada tanggal 05 Maret 2021.

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz H. M. Faishol, pada tanggal 27 Februari 2021.

⁴² Feri Andi, “Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan,”..., hlm. 30-32.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam Proses Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Islam bagi Jamaah di tengah Masyarakat Non-Muslim di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro.

Faktor pendukung dan faktor penghambat, tentulah ada dalam sebuah kegiatan yang dilakukan, tidak terkecuali dengan proses pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi masyarakat, khususnya bagi jamaah di tengah masyarakat non-muslim.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam proses menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaah di tengah masyarakat non-muslim antara lain adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

faktor pendukung pelaksanaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaah di tengah masyarakat non-muslim diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran, antusias, dan partisipasi masyarakat

Kesadaran, antusias, dan partisipasi masyarakat merupakan hal-hal yang menjadi faktor pendukung utama pelaksanaan Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam.⁴³

Kesadaran masyarakat terkait dengan pentingnya mempelajari pengetahuan agama Islam merupakan faktor pendukung utama pelaksanaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, karena sangat mempengaruhi terlaksananya proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam. Dengan kesadaran tentang pentingnya mempelajari ilmu keagamaan Islam, masyarakat dapat bersemangat dan antusias, serta berpartisipasi untuk mengikuti kajian yang diadakan oleh Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*. Sehingga proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaah di tengah masyarakat non-muslim bisa terlaksana dengan baik.

2. Sarana yang memadai

Sarana/fasilitas yang memadai merupakan salah satu faktor pendukung proses pelaksanaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi masyarakat, khususnya bagi jamaah itu sendiri.

Sarana/fasilitas yang memadai, seperti mic, toa, dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya menjadikan proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam dapat berjalan dengan semestinya.⁴⁴

3. Masyarakat non-muslim yang tidak keberatan

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa masyarakat yang tinggal di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro bukan hanya masyarakat yang beragama Islam saja, akan tetapi juga terdapat

⁴³ Saifuddin, "Pendidikan Majelis Ta'lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai Keagamaan: Studi di Majlis Raudhatut Thalibin," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008..., hlm. 61.

⁴⁴ Defi Nur Amanah, "Kegiatan Majelis Ta'lim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019),..., hlm. 49.

masyarakat yang beragama non-Islam, seperti Kristen dan Konghucu. Meskipun hidup dengan agama yang berbeda-beda, masyarakat di JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro bisa hidup dengan rukun dan saling menghargai, serta saling mendukung.

4. Dukungan dari pemerintah

Dukungan dari pemerintah terkait adanya Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* yang setiap satu minggu sekali mengadakan kegiatan pembelajaran (kajian rutin), menjadi salah satu faktor pendukung Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam di tengah masyarakat non-muslim, karena pemerintah merupakan pemegang kekuasaan di suatu tempat, seperti di kelurahan Karangpacar tersebut.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, tentu juga terdapat faktor penghambat pelaksanaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan Islam. Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* adalah sebagai berikut:

1. Situasi dan kondisi yang tidak menentu

Situasi dan kondisi yang tidak menentu, seperti cuaca, menjadi salah satu faktor penghambat bagi Majelis Ta'lim dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam, misalnya ketika hujan, jamaah yang biasanya mengikuti kegiatan di Majelis Ta'lim, cenderung memilih berdiam diri di rumah.⁴⁵

2. Jamaah yang berasal dari luar daerah

Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang terbuka bagi siapapun yang ingin mempelajari atau memperdalam ilmu keagamaan Islam. Tidak terkecuali bagi orang yang berasal dari luar daerah. Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* tidak mengkhususkan jamaahnya hanya berasal dari lingkungan sekitar saja, akan tetapi bagi orang luar daerahpun bisa mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, seperti pengajian rutin yang diadakan setiap hari Jum'at malam sabtu. Akan tetapi adanya jamaah yang berasal dari luar daerah terkadang menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaahnya.⁴⁶

3. Kesibukan jamaah

Kesibukan jamaah di siang hari ataupun kesibukan lain yang terjadi ketika kegiatan berlangsung, seperti ada acara keluarga, dan kepentingan-kepentingan lain yang tidak dapat ditinggalkan menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaahnya.⁴⁷

⁴⁵Kholifah, "Penyelenggaraan Pengajian Majelis Ta'lim Amanah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang," (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hlm. 125.

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz H. M. Faishol, pada tanggal 02 Maret 2021.

⁴⁷ Defi Nur Amanah, "Kegiatan Majelis Ta'lim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulung Bawang Barat," ..., hlm. 48.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu jamaah Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* JL. Tri Tunggal Kelurahan Karangpacar Bojonegoro yang menyatakan bahwa

“Kesibukan jamaah juga kadang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam, misalkan jamaah yang berprofesi sebagai pegawai, yang mana pada siang hari mereka bekerja secara penuh, sehingga menyebabkan kelelahan pada malam hari, dan memilih menggunakan waktunya untuk beristirahat dan tidak mengikuti kegiatan kajian rutin yang diadakan oleh pihak Majelis Ta'lim.”⁴⁸

Dengan banyaknya jamaah yang tidak mengikuti kajian rutin Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, maka penanaman nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaah belum berjalan dengan baik, karena tidak semua jamaah mengerti dan faham mengenai materi yang disampaikan. Namun, faktor penghambat yang dihadapi oleh Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* ini, tidak memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan kajian rutin, sehingga prmbrolajaran kajian rutin masih tetap bisa dilaksanakan.

Kesimpulan

Kontribusi Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaah di tengah masyarakat non-muslim adalah sebagai sarana peningkatkan ilmu pengetahuan agama Islam, Majelis Ta'lim sebagai tempat pendidikan seumur hidup berbasis masyarakat, Majelis Ta'lim sebagai sarana mempererat komunikasi, *ukhuwah*, dan silaturahmi.

Majelis Ta'lim *Noto Jiwo* mendapati faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam bagi masyarakat, khususnya bagi jamaahnya sendiri. Adapun faktor pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam bagi jamaah adalah antusias dan partisipasi masyarakat, sarana yang memadai, masyarakat non-muslim yang tidak keberatan dengan adanya Majelis Ta'lim *Noto Jiwo*, dan dukungan dari pemerintah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor cuaca, jamaah yang berasal dari luar daerah, dan kesibukan jamaah.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti. 2019. *Peran Majelis Ta'lim dalam Transformasi Sosial Budaya*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Al-Qur'anulkarim Tajwid dan Terjemahnya*. 2012. Bandung: CV. Hanil Jaya Steel.
- Amanah, Defi Nur. 2019. *Kegiatan Majelis Ta'lim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercur Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Metro: Program Sarjana IAIN Metro.
- Andi, Feri. *Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*. Skripsi tidak diterbitkan. Palembang: Program Sarjana UIN Raden Fatah Palembang.

⁴⁸ Wawancara dengan Ronggo Budi Utomo (jamaah), pada tanggal 05 Maret 2021.

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Darlis, Ahmad. 2017. Telaah Antara Pendidikan Informal, Non-Formal, Formal. *Jurnal Tarbiyah*. Vol.XXIV, No. 1.
- Hashimy (al), Sayiid Ahmad. 1948. *Muhtarul Ahadits*. Surabaya: Nurul Huda.
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jannah, Raudhatul. 2017. *Kontribusi Majelis Ta'lim terhadap Peningkatan Kualitas Keluarga*. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
- Kholifah. 2018. *Penyelenggaraan Pengajian Majelis Ta'lim Amanah dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana UIN Walisongo Semarang.
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Musthofa, Muhammad Arif. 2016. *Majelis Ta'lim sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol.1, No.1.
- Nurlaili, Septi. 2019. *Urgensi Majelis Ta'lim dalam Menghidupkan Kegiatan Dakwah*. Skripsi tidak diterbitkan. Curup: Program Sarjana IAIN Curup.
- Saifudin. 2008. *Pendidikan Majelis Ta'lim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai Keagamaan: Studi di Majelis Ta'lim Raudhotut Thalibin*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.